

**Penerapan Pembelajaran Kontekstual
(Penelitian Tindakan Kelas pada Materi Mengidentifikasi Teks Drama
di Kelas XI MIPA 4 SMAN 1 Mataram)**

I Gusti Ayu Adi Dauti Antari

SMA Negeri 1 Mataram

Email: igustiayuadidautiantari@gmail.com

Abstract: This Class action research is aimed to reach the students ability of making relationship between the lesson and the real fact. The event of school anniversary is the right moment to practice of plays in CTL or contextual teaching learning for palys teks identification matter. This research was managing in 2 cycles. In the first cycle was found 87,71 students average values in learning and 1,99 variation and in the second cycle was found 94,09 students average values in learning and 1,76 variation. It indicates that the learning process can improve the student result in learning. The suggestion for the SMAN 1 Management can provide time, media, some devices of making the best result.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan siswa dalam menemukan dan menghubungkan antara materi pelajaran dengan kehidupan nyata. Agenda Drama Kelas dalam perayaan HUT SMAN 1 Mataram dijadikan sebagai waktu yang tepat dalam mempraktekkan metode CTL untuk pembelajaran “mengidentifikasi teks drama”. PTK ini dirancang dalam dua siklus, selanjutnya diberikan uraian atas terapan kedua metode dan dianalisis dengan uji beda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan metode ceramah-diskusi diperoleh hasil belajar dengan rata-rata nilai 87,71 dan variasi nilai 1,99. Pada PTK siklus kedua diperoleh rata-rata nilai 94,09 dengan variasi 1,76. Hasil belajar dengan kedua metode tersebut tergolong sangat tinggi. Pada PTK siklus kedua mampu meningkatkan hasil belajar dan hasil semakin merata. Berdasarkan uji beda terbukti bahwa hasil belajar mengalami peningkatan yang signifikan.

Kata Kunci: Pembelajaran Kontekstual, Teks Drama.

Pendahuluan

Pembelajaran merupakan suatu proses yang terus menerus mengalami perbaikan, baik dalam materi, metode dan berbagai aspek pendukungnya. Hal tersebut disebabkan permasalahan yang dihadapi oleh individu, masyarakat dan negara selalu mengalami peningkatan intensitas dan kompleksitas. Inti dari tujuan pembelajaran adalah menghasilkan perilaku, pengetahuan dan keterampilan yang dapat memecahkan masalah diri dan masyarakat. *Output* setiap jenjang pendidikan mengalami peningkatan sesuai dengan jenjangnya, terkait dengan kemampuan mengenali masalah dan cara pemecahan masalah. Kondisi ini dapat terjadi, jika siswa telah terbiasa dalam proses pembelajarannya untuk

menghubungkan setiap materi pelajaran dengan kondisi aktual. Guru mempunyai peran penting dalam menerapkan pembelajaran yang selalu menghubungkan materi pelajaran dengan kondisi aktual, sehingga muncul keterampilan menerapkan hasil pembelajarannya menjadi suatu yang nyata dan bernilai. Pembelajaran yang demikian, menghasilkan keluaran (*output*) yang mampu dengan cepat menyesuaikan diri dengan kondisi aktual sosial ekonomi dan aspek lain dalam masyarakat.

Penegasan diatas diperlukan, karena ada indikasi yang kuat atas kondisi pembelajaran saat ini, yaitu 1) murid di sekolah tidak dapat membuat hubungan antara apa yang dipelajari dan bagaimana pengetahuan tersebut diaplikasikan; 2)

murid menghadapi kesulitan memahami konsep akademik dengan dunia kerja dan 3) murid dihadapkan dengan kondisi untuk membuat sendiri hubungan-hubungan tersebut di luar kelas (Trianto, 2011:104). Kondisi ini masih terjadi dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi dalam sistem pendidikan di Indonesia. Terbukti dengan upaya dari murid untuk belajar kembali menyesuaikan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki dengan kondisi empiris melalui pelatihan dan sejenisnya yang dilakukan di luar sistem.

Guru mempunyai peran penting dalam memecahkan masalah di atas, dengan menerapkan metode pembelajaran, di mana guru selalu berupaya mengaitkan materi (konten) pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan, baik sebagai anggota keluarga, warga negara dan tenaga kerja (US. Departement of Education the National School to Work Office dalam Blancard, 2001, dalam Trianto, 2011). Pembelajaran yang demikian dikenal dengan metode kontekstual (*contextual teaching and learning/CTL*).

University of Washinton (2001) dalam Trianto (2011:105) menegaskan bahwa pembelajaran kontekstual menunjukkan “pengajaran yang memungkinkan siswa-siswa TK sampai dengan SMU untuk menguatkan, memperluas dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademiknya dalam berbagai macam tatanan dalam sekolah dan luar sekolah agar dapat memecahkan masalah-masalah dunia nyata atau masalah-masalah yang distimulasikan”. Pembelajaran

yang demikian akan menghasilkan transfer pengetahuan yang sejalan dengan kemampuan memecahkan masalah dalam lingkup pribadi, keluarga, masyarakat dan negara. Pada kondisi ini, lama sekolah (sebagai salah satu indikator pembangunan manusia) akan sejalan dengan peningkatan kualitas kehidupan masyarakat.

Pembelajaran kontekstual bukan sebatas kemampuan individual, tetapi juga kemampuan dalam lingkup bersama-sama, baik dalam memecahkan masalah simulatif ataupun faktual (Rusman, 2012:190). Guru dalam menerapkan pembelajaran CTL akan secara otomatis selalu melakukan penyesuaian materi, karena pada setiap periode terjadi perubahan kondisi sosial. Metode ini dapat diterapkan pada setiap jenjang pendidikan dan setiap pelajaran, termasuk pelajaran Bahasa Indonesia.

Guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia perlu mulai menekankan manfaatnya, hubungan dengan dunia kerja, profesi dan lainnya. Bahasa Indonesia bukan sebagai pengetahuan yang pasif, tetapi mampu menghasilkan produk, berupa tulisan dan berbicara (Mulyati, 2012). Kemampuan berbicara dan menulis dibutuhkan semua profesi, baik secara langsung dan tidak langsung. Politikus membutuhkan kemampuan berbicara dan didukung dengan kemampuan menulis, biasanya dilingkupi oleh berbagai latar belakang ilmu pengetahuan yang berperan membuatkan teks pidato dan produk lainnya. Para aktor membutuhkan kemampuan berbicara. Para komedian membutuhkan kemampuan menulis materi dan berbicara dengan baik. Pembelajaran Bahasa Indonesia agar bukan sebatas pengetahuan imajinatif, maka perlu

dihubungkan dengan berbagai profesi tersebut agar jelas potensi berbahasa yang dimiliki akan diarahkan pada kegiatan produktif.

Salah satu materi pelajaran Bahasa Indonesia pada kelas XI SMA adalah “Mengidentifikasi teks drama”. Dalam materi tersebut berintikan kemampuan menulis, dialog dan kemampuan berekspresi (lakuan, emosi). Drama adalah “karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan menyampaikan pertikaian dan emosi melalui lakuan dan dialog (Depdiknas, 2016). Pertikaian bukan selalu dalam makna pertengkaran antara tokoh jahat dan baik, tetapi dapat dikembangkan dalam makna yang lebih luas, seperti perbedaan pemikiran yang sama-sama bertujuan dan berakhir dengan baik, tetapi dalam rangka mencari hasil yang terbaik. Dapat juga makna pertikaian dikembangkan sebagai alternatif dari tindakan yang diambil oleh individu yang mempunyai beberapa gagasan.

Drama sesuai dengan definisi di atas adalah membawa kondisi kehidupan nyata dalam pentas yang melibatkan dialog dan lakuan. Kehidupan nyata tersebut dapat juga bermakna kehidupan yang dicita-citakan, suatu kondisi sosial yang telah lama hilang, tergerus oleh perubahan-perubahan. Peran guru dalam menyampaikan materi bukan sebatas ranag kognitif, tetapi siswa harus dibawa pada kemampuan menulis teks drama dan membuat pentas. Pentas drama merupakan hasil karya, di mana dapat bernilai. Nilai yang dimaksud dalam arti luas, dapat berupa materi dan transfer nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat. Hal ini terealisasi, jika dalam perkembangannya siswa saat ini atau di masa depannya mampu

menghasilkan drama yang dipentaskan dalam teater besar.

Guru dalam setiap pembelajaran perlu menanamkan pikiran di atas, bahwa bahan yang sedang dipelajari saat ini mempunyai relevansi dengan kehidupan, secara spesifik untuk menjadi profesi. Guru dapat menanamkan ketertarikan dan mencoba secara nyata. Berdasarkan pengalaman setiap tahun, SMAN 1 Mataram mengadakan pentas drama, sebagai bagian dari acara ulang tahunnya. Siswa yang terlibat mempunyai ketertarikan yang tinggi, dilihat dari aktivitas kerja dalam kelompok (tim), penggalian materi, bertanya pada guru pembimbing dan akhirnya melakukan pentas. Dalam prakteknya semua kelas XI melakukan pentas (tentu diawali dengan proses membuat teks dan berbagai proses didalamnya) dan pihak sekolah memberikan penilaian serta mengumumkan pentas yang terbaik. Telusur awal atas kebiasaan ini menghasilkan motivasi pembelajaran yang tinggi dari para siswa, terlihat pada keterlibatan siswa, frekwensi melakukan konsultasi dengan guru, diskusi antar siswa dalam mencari materi, menyusun teks dan pembagian peran.

Proses siswa dalam pentas drama tersebut pada dasarnya menjalankan pembelajaran dengan metode CTL. Hal tersebut dapat dilihat dari ciri dalam menerapkannya, yaitu 1) guru mengembangkan pembelajaran dengan cara siswa bekerja sendiri, menemukan sendiri, mengkontruksi sendiri pengetahuan dan keterampilannya; 2) menjalankan sejauh mungkin kegiatan inkuiri; 3) mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan cara bertanya; 4) menciptakan

masyarakat belajar; 5) menghadirkan model sebagai percontohan; 6) refleksi pada setiap akhir pertemuan dan 7) melakukan penilaian dengan berbagai cara (Trianto, 2011:111).

Metode CTL dijadikan alternatif dalam penelitian tindakan kelas dalam pembelajaran “Mengidentifikasi teks drama” dengan pertimbangan membiasakan siswa untuk menghubungkan materi dengan kehidupan nyata atau sebaliknya, sehingga pada pembelajaran selanjutnya terbiasa menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki untuk memecahkan masalah diri, keluarga dan masyarakat. Dapat dipastikan kajian pertama diperhatikan pada pencapaian kemampuan siswa atas materi terkait, kemampuan menulis teks drama dan membuat pentas drama. Penelitian ini memberikan perhatian pada tiga aspek tersebut.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas sebagai penelitian *taraf action*. Dalam penelitian ini dilakukan untuk menemukan metode pembelajaran yang lebih efektif (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015). Praktek metode pembelajaran yang akan diterapkan adalah metode CTL (*contextual teaching of learning*) dalam pembelajaran mengidentifikasi teks drama.

Metode utama pengumpulan data dengan metode observasi (pengamatan). Metode observasi diterapkan dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan atas proses pembelajaran, baik pada siklus pertama atau pun siklus selanjutnya setelah diterapkan metode CTL. Metode observasi yang digunakan dalam pengumpulan data, karena metode ini yang dapat merekam

proses dan hasil pembelajaran. Adapun nilai atau angka yang diberikan pada hasil penilaian menjadi dokumentasi milik peneliti selama proses PTK ini.

Pelaksanaan PTK dilakukan dalam dua siklus, yaitu 1) PTK siklus pertama untuk menerapkan metode pembelajaran yang biasanya digunakan oleh guru dalam materi mengidentifikasi teks drama di kelas XI MIPA 4 SMAN 1 Mataram dan 2) PTK siklus kedua untuk menerapkan pembelajaran CTL. Dua siklus PTK tersebut mendapatkan penilaian, sesuai dengan penilaian pada aspek-aspek yang ada dalam pembelajaran identifikasi teks drama. Hasil penilaian tersebut dijadikan bahan untuk menguji proses pembelajaran mana yang lebih berkualitas (menghasilkan pembelajaran yang lebih tinggi). Pengujian menggunakan uji beda t (Adisoegnyo, 2008).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Deskripsi Data Penelitian

Siklus I

Penelitian tindakan kelas siklus pertama terkait dengan pembelajaran rutin yang diterapkan oleh guru sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran. Guru telah terbiasa menerapkan metode ceramah dan diskusi antarsiswa. Penerapan metode ini dengan pertimbangan bahwa siswa secara umum telah siap dengan materi yang diajarkan, karena telah mempersiapkan materi yang akan dipresentasikan. Siklus pembelajaran ini dapat diuraikan sebagai berikut:

Tahap Perencanaan

Guru dalam setiap proses pembelajaran selalu melakukan persiapan,

terkait dengan materi pembelajaran, bahan pendukung dan aspek-aspek yang akan mendukung penerapan metode pembelajaran. Metode pembelajaran yang diterapkan untuk materi mengidentifikasi teks drama adalah metode ceramah dan diskusi. Diskusi dilakukan antarsiswa dengan terlebih dahulu membuat bahan presentasi. Guru pada akhir pembelajaran sebelumnya memberikan tugas pada siswa untuk membuat bahan presentasi dengan materi “mengidentifikasi teks drama”. Guru sendiri menyiapkan materi pembelajaran, baik terkait dengan materi mengidentifikasi teks drama dan contoh-contoh teks drama. Guru juga mencari bahan untuk menambah pengetahuan dan keterampilan dalam mengaplikasikan metode ceramah dan diskusi pada siswa, agar pembelajaran selalu mengalami peningkatan hasil. Guru juga dalam perencanaan pembelajaran ini, berupaya agar siswa merasa senang dalam belajar dan mengalami peningkatan motivasi.

Tahap Pelaksanaan

Tahap pendahuluan diawali dengan memberikan salam dan selalu mengingatkan pada siswa agar selalu menjadi anak yang taat pada orang tua, dan guru sesuai yang diajarkan oleh agama dan taat atas berbagai peraturan yang berlaku dalam pemerintah dan masyarakat. Guru kemudian mulai memberikan penegasan mengenai tujuan dan manfaat dari pembelajaran mengidentifikasi teks drama. Guru memberikan penjelasan mengenai apa yang disebut dengan drama, memberikan paparan mengenai unsur-unsur dalam drama, seperti alur drama, konflik, penokohan, tema, latar, pesan dan pentingnya dalam memperhatikan diksi.

Penjelasan ini perlu diberikan, agar siswa mendapatkan penguatan atas pengetahuan yang telah dipersiapkan dalam proses menyusun makalah untuk diskusi.

Sesuai dengan kelompok yang telah dibuat, sebanyak tujuh kelompok (setiap kelompok beranggotan 5-6 orang). Dalam presentase, setiap kelompok langsung melakukan paparan dari tempat duduk awal yang telah diatur atas dasar kelompok. Setiap kelompok memberikan bahan pada setiap kelompok dan guru, agar dalam proses diskusi dapat berjalan dengan fokus pada bahan setiap kelompok. Proses diskusi berjalan dengan baik, terkait dengan bagaimana membuat alur, tema, dekorasi dan aspek lain yang mendukung menariknya pentas drama. Guru memperhatikan bahwa setiap kelompok cukup berimbang dalam menyampaikan materi, menjawab pertanyaan dan sebaliknya bertanya saat kesempatan kelompok lain membawakan materi. Setiap kelompok dalam membuat materi tidak hanya fokus menggunakan buku utama, tetapi juga memasukkan bahan dari buku lain dan berbagai literatur yang bersumber dari media internet. Siswa telah cukup baik dalam mencari bahan atau materi pembelajaran dan terlihat telah terbiasa melakukan diskusi. Kelompok terdiri atas ketua dan anggota, tetapi dalam praktek menyampaikan materi, menjawab pertanyaan dan membuat pertanyaan tidak saja menjadi domain ketua kelompok. Setiap kelompok mempunyai keaktifan yang relatif sama. Hal ini didasari oleh meratanya pengetahuan siswa, setiap anggota mempunyai peran dalam membuat makalah dan kemampuan kerja dari setiap ketua dalam mengatur anggota. Penerapan diskusi

ini dilakukan dengan cara setiap kelompok telah memberikan materi untuk kelompok lainnya, sebelum pembelajaran dimulai. Hal ini akan memudahkan kelompok lain dalam menelaah dan saat presentasi, setiap kelompok hanya menyajikan intisari dari makalahnya. Pengaturan diskusi yang demikian untuk mengoptimalkan waktu yang ada, agar dalam proses pembelajaran ini dapat tuntas selama satu kali pertemuan. Dalam rangka lebih jelasnya uraian dari pelaksanaan pembelajaran ini, guru pada waktu pembelajaran telah selesai melakukan wawancara dengan ketua dan anggota kelompok.

Bekerja bersama dan diskusi telah cukup familiar bagi siswa kelas XI MIPA 4 SMAN 1 Mataram, secara khusus dalam pembelajaran bahasa Indonesia (diharapkan juga terjadi pada pembelajaran bidang studi lainnya). Hal ini menjadi potensi siswa dalam mengembangkan metode pembelajaran yang berbasis *cooperative*. Siswa terbiasa dalam bertanya dan menjawab pertanyaan rekan lainnya. Kebiasaan ini juga berjalan saat guru memberikan kesempatan bertanya atau menjawab pertanyaan. Guru menutup pembelajaran dengan penguatan kembali atas hasil diskusi. Guru kemudian memberikan test yang sifatnya esial untuk menilai kemampuan dan keterampilan siswa, terkait dengan pembelajaran mengidentifikasi teks drama.

Tahap Pengamatan

Proses pelaksanaan pembelajaran telah diberikan, termasuk penguatan informasi dari wawancara untuk mendukung munculnya proses terkait. Proses pengamatan dalam kajian ini lebih

didasarkan pada hasil penilaian dari test yang diberikan. Hasil penilaian dibagi dalam dua komponen utama, yaitu pengetahuan dan keterampilan. Hasil belajar siswa pada komponen pengetahuan tergolong sangat baik, rata-rata 90,51 dengan standar deviasi sebesar 2,53. Nilai rata-rata menunjukkan nilai sentral yang memberikan generalisasi dari hasil belajar secara keseluruhan. Dapat dinyatakan pada materi mengidentifikasi teks drama dengan metode ceramah-diskusi pada siswa kelas XI MIPA 4 SMAN 1 Mataram tergolong sangat baik. Perhatian diberikan pada pencapaian nilai siswa satu per satu, ditemukan bahwa tidak ada siswa yang gagal. Nilai standar deviasi menunjukkan variasi pencapaian hasil belajar, yakni nilai 2,53 untuk nilai rata-rata 90,51 menunjukkan bahwa hasil belajar siswa sangat merata.

Pada komponen keterampilan, diperoleh rata-rata nilai sebesar 84,90 dengan variasi sebesar 2,95. Berdasarkan nilai sentral dan variasi tersebut dapat dinyatakan bahwa proses pembelajaran berkualitas. Perhatian pada pencapaian hasil belajar siswa secara individual tidak ditemukan adanya siswa yang gagal. Berdasarkan penilaian pada dua komponen tersebut dapat diketahui hasil penilaian secara utuh atas materi mengidentifikasi teks drama. Rata-rata penilaian pada dua komponen tersebut sebesar 87,77 dengan variasi 1,99. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa mempunyai penguasaan yang tinggi dan tergolong sangat seragam pada setiap siswa. Hasil belajar dengan variasi yang sangat rendah dibutuhkan, karena menunjukkan kemampuan guru dalam memperhatikan setiap siswa.

Guru bahasa Indonesia untuk materi mengidentifikasi teks drama pada kelas XI MIPA 4 SMAN 1 Mataram tergolong berhasil dalam menerapkan metode ceramah-diskusi. Penggabungan dua metode tersebut dapat menciptakan kemampuan kerjasama siswa dengan sangat baik, termasuk juga menciptakan motivasi belajar siswa secara individual dan akhirnya mampu meningkatkan hasil belajar.

Tahap Refleksi dan Revisi

Guru perlu menelaah kembali seluruh proses yang telah dijalankan dari awal pembelajaran sampai penutup. Penerapan metode pembelajaran ceramah-diskusi yang telah direncanakan berjalan dengan baik. Satu hal penting yang perlu mendapatkan kajian mendalam adalah nilai keterampilan yang lebih rendah dari nilai pengetahuan. Atas dasar temuan ini, maka dicoba untuk meningkatkan kembali metode pembelajaran yang akan dipraktikkan pada siswa kelas XI MIPA 4 SMAN 1 Mataram. Nilai komponen keterampilan yang lebih rendah dari nilai pada komponen pengetahuan untuk materi mengidentifikasi teks drama menjadi dasar bagi guru untuk mencari solusi penerapan metode pembelajaran yang memberikan keberimbangan atas kegiatan praktek, menemukan sendiri dan berbagai komponen lainnya. Metode pembelajaran yang diterapkan adalah metode CTL yang disesuaikan dengan aktivitas siswa dalam menyambut hari jadi (ulang tahun sekolah) SMAN 1 Mataram setiap tanggal 15 Agustus.

Siklus II

Tahap Perencanaan

Guru meminta waktu siswa, tidak lebih dari lima belas (15) menit untuk memberikan penegasan tugas yang dijalankan dalam rangka menyambut HUT SMAN 1 Mataram. Rutinitas pada setiap tahun diadakan lomba pentas drama antarkelas XI semua jurusan. Rutinitas ini dijadikan sebagai salah satu keunggulan dalam model pembelajaran SMAN 1 Mataram dan telah mendapatkan respon atau penilaian yang sangat baik dari orang tua siswa dan sekolah –sekolah lainnya di kota Mataram bahkan di tingkat nasional. Siswa diminta untuk bekerja bersama untuk mempersiapkan segala kebutuhan untuk pentas drama pada tanggal 15 Agustus, berarti waktu yang diperlukan selama dua minggu. Guru memberikan penegasan agar siswa kelas XI MIPA 4 dapat tampil dengan maksimal agar dapat mengukir nama kelas dalam sejarah SMAN 1 Mataram. Hal tersebut tercatat dalam dokumentasi sekolah, sehingga para siswa diminta untuk bekerja dengan sungguh-sungguh, mulai dari pencarian ide dan komponen lain dalam pentas drama. Satu minggu dari awal persiapan siswa dilakukan pembelajaran untuk materi terkait di dalam kelas. Guru kembali mempersiapkan bahan-bahan yang akan memperkuat pengetahuan dan keterampilan dalam materi mengidentifikasi teks drama. Guru mempersiapkan bahan dari hasil download pentas drama yang mendapatkan apresiasi baik.

Tahap Pelaksanaan

Guru menyampaikan salam pada siswa dan dijawab oleh para siswa. Guru selalu membangkitkan semangat siswa dalam belajar, menciptakan suasana yang menyenangkan, tetapi siswa harus tetap

fokus dalam pembelajaran. Saat ini, ditekankan bahwa para siswa dapat memilih akan mau menjadi apa di masa depan. Pengetahuan dan keterampilan saat ini dapat menjadi dasar dalam menentukannya, dengan tentu melakukan latihan dan pembelajaran terus menerus. Materi mengidentifikasi teks drama dapat dijadikan dasar untuk menjadi penulis naskah drama atau pentas atau karya sastra yang lebih besar atau dapat menjadikan diri sebagai pemainnya. Materi mengidentifikasi teks drama diebrikan kembali dengan cara lebih banyak memberikan makna pada setiap aspek didalamnya, setelah melihat cuplikan drama. Ditegaskan bahwa menariknya pentas drama, karena mampu sentuhan dekor, dilengkapi dengan musik (tata suara) dan narator yang baik. Setiap epran tersebut ada yang akan tampil dalam pentas drama dan ada juga yang sifatnya mendukung, dengan peran yang vital. Diberikan penjelasan secara langsung melalui contoh yang dimaksud dengan alur. Pembagian penokohan yang harus tepat, di mana siswa atau tim yang menjadi sutradara harus menentukan secara obyektif.

Guru memberikan kesempatan pada perwakilan kelas untuk memberikan informasi sekilas mengenai teks drama dan aspek-aspek yang akan mendukung pentas. Guru memberikan pertanyaan, kesempatan memberikan penjelasan dan kembali juga guru memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya pada guru. Hasil dari proses pembelajaran dapat ditampilkan bahwa:

Tema yang diambil berdasarkan kehidupan sehari-hari, saat anak-anak muda lebih banyak menggunakan waktu bermain, lupa akan upaya mempersiapkan masa yang akan datang dan yang penting melupakan

unsur yang ada dalam budaya sendiri untuk meraih kesuksesan. Tema tersebut kemudian diwujudkan dalam judul “sukses bersama budaya”. Kemampuan siswa dalam menemukan tema dan selanjutnya diwujudkan dalam judul tersebut menunjukkan kemampuan para siswa dalam mengenali potensi dan permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Komponen menemukan dalam pembelajaran dengan metode CTL telah mampu direalisasikan. Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya, terkait dengan teks drama yang ditulis dan aspek lain yang terkait dengan pelaksanaan pentas. Dalam prakteknya para siswa mempertajam bahan yang akan ditanyakan dalam diskusi singkat dan pihak ketua yang mengambil kesempatan dalam bertanya. Proses ini berjalan dengan baik, karena muncul juga pertanyaan-pertanyaan yang cukup baik dari siswa lain, untuk melengkapi pertanyaan awal. Guru kembali memberikan kesempatan pada kelas untuk melakukan diskusi mengenai teks drama yang akan dipentaskan. Guru memposisikan diri sebagai pihak yang mengawasi dan memberikan informasi jika ada pertanyaan. Penutupan pembelajaran dilakukan dengan memberikan pedoman bagi siswa agar kembali menelaah setiap proses kerja yang telah dilakukan sebelum dilakukan penuntasan teks drama, penokohan, musik, narator dan aspek lainnya. Hal ini dilakukan untuk menemukan kemungkinan kesalahan atau ada potensi-potensi yang belum digali dengan maksimal. Guru juga melakukan hal tersebut sebagai dasar melakukan perbaikan dalam menerapkan metode pembelajaran, khususnya metode CTL.

Tahap Pengamatan

Proses penyusunan teks drama untuk kepentingan pentas drama pada siswa kelas

XI MIPA 4 SMAN 1 Mataram lebih banyak terjadi di luar kelas. Guru memberikan pemantauan guna mengarahkan agar komponen dalam metode pembelajaran CTL terlaksana. Hal ini penting, karena dipercayai akan menghasilkan proses dan output yang lebih berkualitas. Siswa kelas XI MIPA 4 SMAN 1 Mataram menggunakan waktu secara efektif dalam mempersiapkan pentas drama. Dapat dilihat dari penggunaan waktu istirahat untuk berdiskusi mengenai teks drama, pembagian tokoh dan aspek lainnya dalam drama. Saat pembelajaran usai, para siswa memilih tempat yang dianggap nyaman untuk berdiskusi. Para siswa menggunakan fasilitas sekolah, proses diskusi dalam berbagai aspek untuk persiapan pentas drama berjalan dengan baik.

Guru memberikan penilaian yang sangat baik pada siswa kelas XI MIPA 4 SMAN 1 Mataram pada aspek kemampuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mengenai teks drama secara bertahap. Hal ini dilihat dari kualitas diskusi yang dilakukan pada setiap pertemuan, selalu terjadi peningkatan atas kualitas diskusi terkait dengan materi dan pentas drama. Materi yang diangkat untuk teks drama tergolong sangat baik, sebagai wujud kemampuan para siswa dalam mengenali permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Temanya terkait dengan budaya yang perlu dilestarikan dan dapat dijadikan sebagai potensi untuk profesi. Judul yang diambil adalah sukses bersama budaya, dalam konteks bahwa dengan merawat dan melestarikan budaya, cita-cita dapat terealisasi dengan baik. Melestarikan budaya bukan sebatas kegiatan sosial yang tidak dapat dijadikan untuk karir.

Kemampuan merumuskan tema dan judul drama tersebut sebagai wujud

kemampuan menemukan, menghubungkan antara materi pelajaran dengan kondisi aktual kehidupan sehari-hari. Diharapkan hasil pembelajaran ini berimplikasi pada kemampuan siswa dalam membuat produk, menjadi dasar dalam memberikan solusi atau menjadi dasar dalam menemukan kreativitas untuk meningkatkan kualitas kehidupan. Kemampuan di atas diperkuat dengan kemampuan para siswa dalam bekerja sama. Siswa telah cukup baik dalam menerima dan menyampaikan pendapat, sehingga setiap diskusi dilakukan terjadi pertukaran pikiran dan pengambilan keputusan dengan sangat baik. Wujudnya dapat juga terlihat dari tidak adanya konflik saat para siswa mendapatkan penokohan atau peran dari pentas drama yang akan dilakukan tanggal 15 Agustus 2016.

Pengamatan secara terus menerus dilakukan untuk menjalankan metode pembelajaran CTL dengan konsep memanfaatkan moment pentas drama pada perayaan HUT SMAN 1 Mataram. Konteks ini sangat relevan dengan peran dari pihak lain, yaitu model pembelajaran yang diterapkan oleh SMAN 1 Mataram. Model ini akan mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh guru, terkait dengan keterbatasan waktu pembelajaran, keterbatasan sumber daya dalam mempraktekkan suatu materi pembelajaran yang sifatnya besar. Pentas drama membutuhkan ruang, berbagai perangkat untuk mendukung dekorasi, musik dan lainnya serta membutuhkan waktu. Penerapannya relatif sulit dalam pembelajaran yang hanya membutuhkan dua kali pertemuan dengan waktu setiap pertemuan 90 menit.

Pentas drama siswa kelas XI MIPA 4 SMAN 1 Mataram berjalan dengan baik, setidaknya sesuai dengan rencana yang telah

ditetapkan selama proses yang dijalankan. Guru dan tim penilaian di SMAN 1 Mataram memberikan penilaian yang sangat baik dan menjadi kandidat memenangkan lomba. Hal yang menarik dari pentas drama oleh siswa kelas XI MIPA 4 SMAN 1 Mataram, selain tema adalah pentas tersebut bukan sebatas dialog, tetapi ada keterampilan menari dan narasi yang juga ditampilkan dalam bentuk puisi. Pentas ini tergolong sukses, karena para siswa dapat melakukan eksplorasi potensi yang dimilikinya. Guru sendiri hanya akan menduga pentas drama tersebut sebagai pentas dialog dengan dukungan narasi, musik dan dekorasi, ternyata ada tampilan lainnya berupa menari dan pembacaan puisi yang sangat baik saat penutupan.

Proses pembelajaran inti untuk materi mengidentifikasi teks drama yang memanfaatkan rutinitas pentas drama telah selesai. Proses penilaian kembali dilakukan oleh guru. Hasil penilaian menunjukkan bahwa komponen pengetahuan mendapatkan nilai rata-rata 95,31 dengan variasi 2,20 (Lampiran 2). Hasil penilaian untuk komponen pengetahuan tergolong sangat tinggi dengan homogenitas yang tinggi pula. Adanya variasi yang kecil, sebesar 2,20 dari nilai sentral 95,31 menunjukkan bahwa penguasaan siswa atas materi mengidentifikasi teks drama sangat merata dan tergolong tinggi. Seluruh siswa tergolong berhasil dengan kriteria yang sangat baik atau sangat memuaskan.

Komponen keterampilan mendapatkan penilaian dengan rata-rata nilai 92,87 dengan variasi 1,70. Komponen keterampilan juga tergolong sangat memuaskan, di mana siswa mempunyai kemampuan yang merata. Berdasarkan dua penilaian tersebut, diperoleh rata-rata hasil penilaian untuk materi mengidentifikasi teks

drama sebesar 94,09 dengan variasi 1,76. Dapat dinyatakan bahwa siswa kelas XI MIPA 4 SMAN 1 Mataram mempunyai penguasaan yang tinggi atas materi mengidentifikasi teks drama, baik konsep kognitif ataupun psikomotoriknya.

Tahap Refleksi dan Revisi

Kajian dari proses awal di kelas sampai pasca pentas drama oleh siswa kelas XI MIPA 4 SMAN 1 Mataram perlu mendapatkan refleksi. Tindakan ini penting untuk menemukan permasalahan dalam penerapannya untuk diperbaiki atau kemungkinan keunggulannya sebagai dasar untuk diterapkan lebih lanjut, baik di kelas terkait ataupun kelas lain yang menggunakan metode CTL. Permasalahan pentingnya, terutama jika diterapkan untuk materi lain atau mata pelajaran lain berupa keterbatasan waktu dan sumber daya. Pihak sekolah perlu merancang model pembelajaran yang lebih banyak untuk dipraktikkan, dengan asumsi kemampuan siswa dalam menghubungkan mata pelajaran dengan kondisi kehidupan nyata. Konteks menghubungkan tersebut, baik sebagai solusi atau kerja kreatif untuk meningkatkan kualitas kehidupan sosial kemasyarakatan. Revisi dari penerapan metode CTL belum ditemukan, tetapi justru pada perbaikan model pembelajaran di SMAN 1 Mataram yang memberikan dukungan praktek pada siswa atas suatu materi pembelajaran yang memungkinkan menghasilkan produk. Produk dalam makna luas, baik sifatnya *tangible* ataupun *non tangible*.

Pembahasan

Proses pembelajaran pada siswa kelas XI MIPA 4 SMAN 1 Mataram telah terbiasa dengan metode diskusi. Dasar potensi dalam pembelajaran tersebut dikembangkan dengan metode CTL yang

lebih berfokus pada kemampuan kerjasama, temuan dan menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata. Komponen tersebut menjadi tambahan nyata dari proses pembelajaran yang telah biasa diterapkan oleh guru. Proses pembelajaran dengan metode CTL untuk materi mengidentifikasi teks drama memanfaatkan salah satu program dari dalam model pembelajaran yang diterapkan di SMAN 1 Mataram. Agenda tahunan sekolah, masuk dalam aspek model pembelajarannya berupa pentas drama pada setiap tanggal 15 agustus sebagai hari jadi SMAN 1 Mataram.

Temuan dalam menerapkan dua metode pembelajaran ini, berupa nilai rata-rata 87,71 dengan variasi 1,99 pada metode ceramah-diskusi. Penerapan metode tersebut tergolong sangat berhasil, tetapi hasil yang diperoleh masih dapat ditingkatkan, khususnya pada komponen keterampilan. Adapun hasil belajar dengan metode CTL, rata-rata sebesar 94,09 dengan variasi 1,76. Hasil penilaian tersebut menjadi input uji beda (Lampiran 3), di mana diperoleh nilai t hitungnya sebesar 19,848. Nilai t tabelnya sebesar 1,98, sehingga kriteria pengujianya adalah H_a diterima. dapat dinyatakan bahwa terjadi peningkatan yang nyata atas penerapan metode CTL dibandingkan dengan metode ceramah-diskusi pada materi mengidentifikasi teks drama di kelas XI MIPA 4 SMAN 1 Mataram.

Potensi kemampuan kerja sama siswa, menerima dan menyampaikan pendapat dijadikan potensi untuk dikembangkan dengan metode pembelajaran lain yang mempunyai kandungan potensi tertentu. Metode pembelajaran CTL mempunyai kandungan menemukan dan memperkuat kembali aspek-aspek penting yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Penerapan pembelajaran dengan metode

CTL untuk materi mengidentifikasi teks drama terbukti mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa. Secara empiris siswa telah mampu memproduksi karya sastra berupa pentas drama. Penilaian yang diberikan oleh pihak sekolah tergolong sangat baik, bahkan mampu menyuguhkan multi karya sastra, yaitu tari dan pembacaan puisi.

Simpulan dan Saran

Simpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah pembelajaran dengan metode ceramah-diskusi yang diterapkan oleh guru mampu memunculkan persiapan siswa dalam setiap pembelajaran. Siswa mempersiapkan bahan, bekerjasama dalam kelompok dan melakukan presentasi. Hasil pembelajaran tergolong sangat baik, tetapi masih dapat ditingkatkan. Rata-rata hasilnya 87,71 dengan variasi yang rendah 1,99. Metode pembelajaran ditingkatkan dengan menggunakan metode CTL dalam rangka memanfaatkan rutinitas perayaan HUT SMAN 1 Mataram setiap tanggal 1 berupa pentas drama. Para siswa semakin baik dalam menerapkan diskusi, mampu menyesuaikan pembelajaran dengan kehidupan sosial (inquiry), proses bertanya dan menjawab pertanyaan berjalan dengan baik. Siswa dapat menghasilkan produk atau karya sastra, sehingga drama bukan lagi sebatas menonton, tetapi mampu menghasilkan seluruh aspek yang dibutuhkan. Implikasinya adalah rata-rata hasil nilai tergolong sangat baik, sebesar 94,09 dengan variasi yang rendah 1,76. Berdasarkan uji beda, ditemukan hasil pengujian dengan kriteria H_a diterima. Artinya terjadi peningkatan yang nyata atas hasil belajar dengan metode CTL

dibandingkan dengan metode ceramah-diskusi pada materi mengidentifikasi teks drama di siswa kelas XI MIPA 4 SMAN 1 Mataram.

Daftar Pustaka

- Adisoewignyo, W., 2008, *Statistik Inferensial Ekonomi dan Bisnis*, Mataram: Mataram University Press.
- Arikunto, S., 2000. *Manajemen Pengajaran*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Beetlestone, F., 2011. *Creative Learning; Strategi Pembelajaran untuk Melesatkan Kreativitas Siswa*. Bandung: Nusa Media.
- Bintari, R.P., dkk., 2014. Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Pendekatan Saintifik (*Problem Based Learning*) Sesuai Kurikulum 2013 di Kelas VII SMP Negeri 2 Amlapura. e- Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha.
- Isjon, 2012. *Pembelajaran Kooperatif; Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Joyce, B., et.al. 2008. *Models of Teaching; Model-Model Pengajaran*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2015. *Panduan Pelaksanaan Program Penelitian Tindakan Kelas Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta.
- Kosasih, 2017. *Bahasa Indonesia untuk Kelas XI*. Jakarta: Erlangga.
- Mufarokah, A., 2013. *Strategi & Model-Model Pembelajaran*. Tulungagung: STAIN Tulungagung Press.
- Mulyati, Y., 2014. *Hakekat Keterampilan Berbahasa*. Jakarta.
- Musfah, J., 2011. *Peningkatan Kompetensi Guru; Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktek*. Jakarta: Kencana.
- Nasution, S., 2010. *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurulhayati, S., 2002. *Pembelajaran Kooperatif yang Menggairahkan*. Wahana Informasi dan Komunikasi Pendidikan TK dan SD.
- Rusman, 2012. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesional Guru*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Sanjaya, W., 2008. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sanusi, A., dkk., 1991. *Studi Pengembangan Model Pendidikan Profesional Tenaga Kependidikan*. Bandung: IKIP Bandung.
- Sumarni, R. dan Sahat, A.A., 2005. *Perlaksanaan Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual dan Keberkesanan Strategi Hibrid C-C di Sekolah Menengah Teknik*. 1st International Malaysian Educational Technology Convention.
- Slavin, R.E., 2005. *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Syah, M., 2003. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Logos.
- Trianto, 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Usman, U. 2003. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.